

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam mengkaji makna lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami makna bahasa dalam teks wahyu, tidak hanya pada tingkat literal (denotatif), tetapi juga hingga pada tingkat makna kultural dan ideologis (konotatif dan mitos), sebagaimana kerangka teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif-semiotik. Sebagai penelitian kualitatif, studi ini bertujuan memahami objek kajian secara mendalam melalui eksplorasi makna, struktur, dan konteks, bukan dengan data numerik atau statistik. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menangkap makna teks Al-Qur'an sebagai sumber utama, sedangkan pendekatan semiotik—dengan kerangka Roland Barthes—digunakan untuk membaca bagaimana makna dibentuk pada tiga tingkatan: denotatif (literal), konotatif (asosiasi sosial dan kultural), dan mitos (narasi ideologis).

Pemilihan pendekatan ini dianggap tepat untuk menganalisis lafaz *wālidain* dan *abawain*. Meskipun kedua lafaz tampak berdekatan secara leksikal, penggunaannya dalam Al-Qur'an memperlihatkan perbedaan kontekstual yang signifikan. Perbedaan tersebut tidak cukup dijelaskan melalui analisis gramatikal atau semantik saja, melainkan memerlukan pembacaan yang menyingkap relasi tanda dan muatan ideologis di balik pemilihan kata Qur'ani.

3.2. Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek material penelitian ini adalah lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an. Secara rinci, objek penelitian mencakup:

1. Ayat-ayat yang memuat lafaz *wālidain* (17 ayat): QS. al-Baqarah: 83, 180, 215; QS. an-Nisā': 7, 33, 36, 135; QS. al-An'ām: 151; QS. al-Isrā': 23–24; QS. Ibrāhīm: 41; QS. Maryam: 14; QS. an-Naml: 19; QS. al-'Ankabūt: 8; QS. Luqmān: 14; QS. al-Aḥqāf: 15–17; QS. Nūḥ: 28.
2. Ayat-ayat yang memuat lafaz *abawain* (4 ayat): QS. an-Nisā': 11; QS. al-A'rāf: 27; QS. Yūsuf: 99–100; QS. al-Kahf: 80.

Objek formal penelitian ini adalah analisis makna kedua lafaz tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Fokus analisis diarahkan pada tiga lapis makna: denotatif (literal-leksikal), konotatif (asosiasi sosial–emosional–kultural), dan mitos (narasi ideologis Qur'ani).

Adapun sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer:
 - a. Mushaf Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya.
 - b. Ayat-ayat yang memuat lafaz *wālidain* dan *abawain*.
2. Data Sekunder:
 - a. Kitab Tafsir Klasik dan Kontemporer:
 - *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Tafsir al-Ṭabarī) karya Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H)
 - *Ma'ālim al-Tanzīl* (Tafsir al-Baghawī) karya Abū Muḥammad al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawī (w. 516 H)
 - *Mafātīḥ al-Ghayb* (Tafsir al-Rāzī) karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H)
 - *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Tafsir Ibn Kathīr) karya Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr (w. 774 H)
 - *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (w. 1364 H / 1945 M)

- *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tafsir Ibn ‘Āsyūr) karya Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr (w. 1393 H / 1973 M)
- Tafsīr Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) (w. 1981 M)
- *Tafsīr al-Sya‘rāwī* karya Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī (w. 1419 H / 1998 M)
- *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhailī (w. 1436 H / 2015 M)
- Tafsīr al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an — M. Quraish Shihab (lahir 1944 M)

b. Kamus dan Ensiklopedi Leksikal Arab:

- *Maqāyīs al-Lughah* karya Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Abī Bakr ibn Fāris (Ibn Fāris) (w. 395 H)
- *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* karya al-Rāghib al-Aṣṣahānī (w. 502 H)
- *Lisān al-‘Arab* karya Muḥammad ibn Mukarram ibn Aḥmad ibn Manẓūr (Ibn Manẓūr) (w. 711 H)
- *al-Kulliyāt* karya Abū al-Baqā’ al-Kaffāwī (w. 1094 H / 1683 M)
- *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* disusun oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah

c. Literatur tentang Semiotika Roland Barthes:

- Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (2017).
- Rusmana (2014), *Semiotika dan Analisis Teks*.
- Taufiq (2016), kajian sistem mitos Barthes.
- Aulia (2022), aplikasi semiotika Barthes dalam studi Al-Qur’an.
- Shofiyatin (2023), penerapan Barthes pada kajian bahasa.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka (*library research*), dengan langkah-langkah:

1. Identifikasi ayat yang memuat lafaz *wālidain* dan *abawain* menggunakan indeks tematik, *al-Mu'jam al-Mufahras*, dan aplikasi digital Qur'an.
2. Inventarisasi data ayat ke dalam daftar (17 ayat *wālidain* dan 4 ayat *abawain*).
3. Pengumpulan tafsir klasik dan kontemporer terkait ayat-ayat tersebut.
4. Pengumpulan data leksikal dari kamus Arab klasik untuk menelusuri akar kata, struktur morfologis, dan makna literal.
5. Pengumpulan literatur semiotika (primer dan sekunder) yang menjadi dasar analisis Roland Barthes.

Pada tahap ini hanya menghimpun data mentah berupa teks Qur'an, tafsir, kamus, dan literatur teori.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan kerangka semiotika dua tingkat Roland Barthes. Analisis dilakukan dalam tahapan berikut:

1. Penyajian Data: menampilkan teks ayat yang memuat lafaz *wālidain* atau *abawain* beserta terjemahannya.
2. Analisis Denotatif: menguraikan makna literal berdasarkan kamus dan tafsir.
3. Analisis Konotatif: menafsirkan makna sosial, kultural, emosional dari lafaz dalam konteks ayat.
4. Analisis Mitos: menggali narasi ideologis Qur'ani yang terkandung (misalnya: penghormatan orang tua sebagai ibadah, keadilan dalam hukum waris, pewarisan iman).

5. Sintesis Makna: menyusun pola tematik dan ideologis berdasarkan hasil analisis per ayat, agar setiap lafaz yang telah dianalisis tidak berhenti pada makna individual, tetapi saling terhubung dalam satu konstruksi makna Qur'ani yang utuh. Tahap ini dilakukan melalui dua langkah:
 - a. Rekonstruksi Relasi Tematik, yaitu mengelompokkan hasil analisis per ayat menjadi beberapa tema besar (ihsān, wasiat/warisan, doa, larangan durhaka, teladan kenabian, refleksi pengorbanan, hukum waris, sejarah penciptaan, pewarisan iman).
 - b. Formulasi Ideologis, yaitu menarik benang merah dari tiap tema menjadi kerangka ideologi Qur'ani mengenai relasi anak-orang tua.

Dengan langkah ini, penelitian tidak hanya menampilkan makna lafaz *wālidain* dan *abawain* pada level teks, tetapi juga menyajikan konstruksi makna Qur'ani secara tematik (berdasarkan fungsi ayat) dan ideologis (pesan ilahi yang dibawa oleh pemilihan lafaz tersebut).

Dengan seluruh tahapan ini, analisis tidak berhenti pada arti leksikal, tetapi berkembang ke arah pengungkapan lapisan simbolik dan ideologis yang dibentuk oleh pemilihan lafaz Al-Qur'an. Penerapan kerangka semiotika Roland Barthes memungkinkan penelitian ini menghubungkan makna teks dengan konteks sosial-kultural dan ideologi Qur'ani, sehingga relasi orang tua-anak tidak hanya terbaca pada level etis, tetapi juga pada level ideologis yang lebih luas.

Untuk menjaga keabsahan interpretasi, penelitian ini menerapkan beberapa strategi verifikasi:

1. Triangulasi Tafsir, dengan membandingkan berbagai tafsir klasik dan kontemporer,
2. Konsistensi Leksikal, dengan merujuk pada kamus dan ensiklopedi Arab klasik,
3. Pembacaan Tematik-Lintas Ayat, agar makna konotatif tetap selaras dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an.

Strategi ini dimaksudkan untuk meminimalkan subjektivitas dalam pembacaan semiotik, sekaligus menjaga kehati-hatian dalam menganalisis teks suci.

